

STUDI DESKRIPTIF PELAKSANAAN IDENTIFIKASI DAN ASESMEN DI SEKOLAH REGULER

Wilda Khoirun Nada Dan Ima Kurrotun Ainin

(Pendidikan Luar Biasa, Fakultas Ilmu Pendidikan,
Universitas Negeri Surabaya)

wildanada@mhs.unesa.ac.id

Abstrak. Identifikasi dan asesmen mewujudkan kegiatan untuk mengenal atau menandai dalam proses pendektasian dini terhadap anak berkebutuhan khusus. Disleksia sebagai anak berkebutuhan khusus memerlukan identifikasi dan asesmen dalam upaya pemberian layanan pendidikan yang di sesuaikan dengan kebutuhan. Penelitian ini bertujuan 1) mendeskripsikan pelaksanaan identifikasi dan asesmen siswa disleksia oleh guru di sekolah reguler 2) hambatan yang dialami guru pada pelaksanaan identifikasi dan asesmen siswa disleksia 3) solusi yang telah dilakukan guru dalam pelaksanaan identifikasi dan asesmen siswa disleksia.

Penelitian menggunakan jenis penelitian deskriptif, dengan pendekatan kualitatif, dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Lokasi dan subjek penelitian ini guru kelas 1-5 di sekolah reguler MI Darut Taqwa Pongkok Blitar. Berdasarkan perolehan hasil penelitian, bahwa pelaksanaan identifikasi dan asesmen siswa disleksia di sekolah reguler MI Darut Taqwa Pongkok Blitar telah di laksanakan oleh guru di semua kelas namun belum optimal karena belum sesuai teori yang ada. Guru telah memberikan pelayanan yang maksimal, namun di sekolah reguler tersebut belum ada pendidikan inklusi, dengan demikian teknik dan tahapan identifikasi dan asesmen disleksia di lakukan berdasarkan kreatifitas guru dengan memberikan tes yang dibuat oleh guru dan melihat

perkembangan hasil belajar siswa. Hambatan yang dialami guru pada pelaksanaan identifikasi dan asesmen siswa disleksia terdapat pada pemahaman guru terhadap disleksia serta identifikasi dan asesmen disleksia, dukungan orang tua peserta didik, kerjasama dengan ahli pendidikan untuk anak berkebutuhan khusus maupun tenaga profesional. Solusi yang dilakukan guru dalam pelaksanaan identifikasi dan asesmen siswa disleksia yakni mempelajari dan memahami tentang disleksia serta pelaksanaan identifikasi dan asesmen disleksia, berkolaborasi dengan orang tua siswa, siswa disleksia dapat langsung ditangani sendiri oleh guru dalam bentuk layanan pembelajaran langsung tanpa harus dirujuk pada tenaga ahli, guru mempersiapkan media yang kreatif untuk membaca siswa disleksia.

Kata kunci : *Identifikasi dan Asesmen, Siswa Disleksia, Sekolah Reguler*

PENDAHULUAN

Anak berkebutuhan khusus adalah anak dengan karakteristik unik yang berbeda dengan anak pada umumnya tanpa selalu menunjukkan pada ketidakmampuan mental, emosi atau fisik. Anak yang mengalami keterbatasan atau keluarbiasaan yang berpengaruh secara signifikan dalam proses pertumbuhan atau perkembangannya dibandingkan dengan anak-anak lain yang seusia dengannya. Anak berkebutuhan khusus secara

pendidikan memerlukan layanan khusus (Sumantri, 2006).

Berdasarkan pengertian tersebut anak yang dikategorikan berkebutuhan khusus meliputi anak tuna netra, anak tuna rungu, anak tunagrahita, tuna daksa, autis dan anak kesulitan belajar (Efendi, 2006). Pada konteks ini membahas mengenai anak kesulitan belajar.

Kesulitan belajar adalah kesulitan yang ditemui pada individu yang memang mengalami gangguan neurologis seperti tuna grahita, autis, tuna netra,

tuna rungu, tunagrahita, tuna daksa, autisme dan lainnya. Sedangkan kesulitan belajar spesifik menunjukkan suatu kondisi dimana anak / individu yang mempunyai tingkat kecerdasan normal (bahkan tidak sedikit yang mempunyai kecerdasan di atas rata-rata), ternyata mengalami kesulitan yang signifikan dalam beberapa area perkembangan tertentu dalam kehidupannya. Keduanya berbeda dan memerlukan penanganan yang berbeda pula (Yusuf, 2005).

Terdapat beberapa tipe kesulitan belajar spesifik yaitu kesulitan membaca (disleksia), kesulitan menulis (disgrafia) dan kesulitan berhitung (diskalkulia). Salah satu bentuk kesulitan belajar spesifik yang paling sering ditemukan adalah disleksia (Abdurrahman, 2003). Penelitian ini difokuskan pada kesulitan belajar tipe disleksia.

Sunardi, dkk (1997) disleksia adalah kesulitan membaca, menulis, dan mengeja, tanpa adanya

gangguan sensorik perifer. Dalam arti tidak memiliki kelemahan pada pendengaran, penglihatan, inteligensi, emosional primer atau lingkungan kurang menunjang.

Dalyono (2001) guru di sekolah dasar perlu memahami dan menguasai teknik identifikasi dan asesmen siswa disleksia, serta prosedur pelaksanaan identifikasi dan asesmen. Identifikasi dan asesmen berguna bagi guru untuk membedakan siswa disleksia dan siswa dengan kesulitan membaca dan bermasalah tingkah laku biasa, karena karakteristik anak disleksia sering ditemui di komunitas anak, khususnya di sekolah dasar. Mengetahui keberadaan siswa disleksia di sekolah dasar sangat diperlukan untuk memberikan pendidikan khusus sesuai karakter mereka.

Djamarah (2002) proses identifikasi dan asesmen merupakan usaha untuk mengetahui apakah anak mengalami gangguan dalam pertumbuhan/perkembangannya dibandingkan dengan

anak-anak lain seusianya. Langkah-langkah identifikasi dan asesmen yaitu, menghimpun data seluruh siswa di kelas, analisis data, mengklasifikasi anak dengan disleksia, konsultasi dengan kepala sekolah, menyelenggarakan pertemuan kasus, dan menyusun laporan hasil pertemuan kasus lengkap dengan perencanaan program pendidikan.

Berdasarkan permasalahan tersebut peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian yang berkelanjutan dalam bentuk penelitian deskriptif tentang kenyataan pelaksanaan identifikasi dan asesmen siswa disleksia di sekolah reguler MI Darut Taqwa Pongkok Blitar.

Tujuan penelitian, yaitu Mendeskripsikan pelaksanaan identifikasi dan asesmen siswa disleksia oleh guru di sekolah regular di MI Darut Taqwa Pongkok Blitar meliputi; pelaksanaan, hambatan dan solusi.

Manfaat teoritis :

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan, Jenis, dan Rancangan Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Berdasarkan fokus permasalahan yang diteliti maka digunakan pendekatan kualitatif.

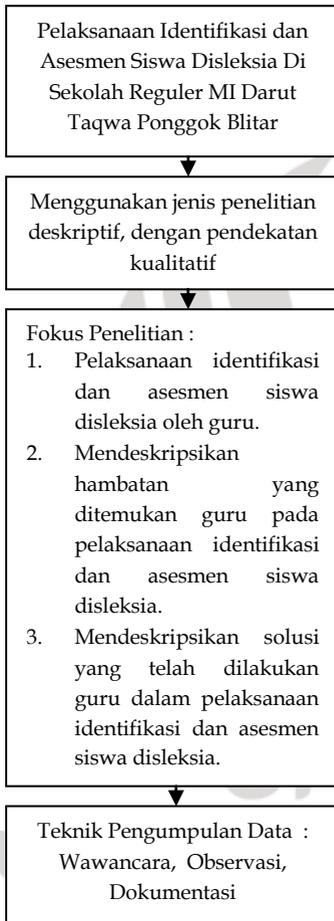
Sugiono (2018:15) penelitian kualitatif adalah penelitian yang dilakukan berlandaskan kondisi obyek (individu, kelompok atau organisasi tertentu) dilapangan secara alamiah, dengan teknik pengumpulan data gabungan dari tiga jenis teknik yaitu observasi, wawancara, dokumentasi yang disebut dengan teknik triangulasi.

2. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif. Deskriptif adalah suatu jenis metode penelitian yang bertujuan menggambarkan fenomena saat ini terjadi atau fenomena masa lalu (Fitrah dan Lutfiyah, 2017).

3. Rancangan penelitian

Rancangan dalam penelitian ini adalah.



B. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah guru kelas, guru mata pelajaran,

kepala sekolah, dan siswa disleksia kelas 1-5.

C. Teknik Pengumpulan Data

a. Wawancara

Wawancara dilakukan kepada kepala sekolah, guru mata pelajaran dan guru kelas.

b. Observasi

Observasi dilakukan dengan cara mengamati proses pelaksanaan identifikasi dan asesmen siswa disleksia di sekolah reguler MI Darut Taqwa Ponggok Blitar.

c. Dokumentasi

Sebagai pelengkap data dari hasil observasi dan hasil wawancara, penelitian akan lebih kredibel apabila data didukung dengan adanya dokumentasi.

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang telah lalu, dalam bentuk tulisan, gambar, atau karya-karya dari seseorang (Sugiyono,2018:329).

D. Instrumen Penelitian

1. Instrumen 1 : Instrumen wawancara kepala sekolah.
2. Instrumen 2 : Instrumen wawancara guru kelas.
3. Instrumen 3 : Instrumen wawancara guru mata pelajaran.
4. Instrumen 4 : Instrumen observasi pelaksanaan identifikasi dan asesmen siswa disleksia.
5. Instrumen 5: Instrumen observasi siswa disleksia kelas 1-5.
6. Instrumen 6 : Instrumen dokumentasi.

E. Prosedur Penelitian

1. Tahap Pra-lapangan.

Menyusun rancangan penelitian, memilih lapangan penelitian, mengurus perizinan, menjajaki situasi dan kondisi lapangan, memilih informan, menyiapkan perlengkapan penelitian.

2. Tahap pekerjaan lapangan.

Penyesuaian diri, memasuki lapangan,

berperan serta dalam pengumpulan data.

3. Tahap analisis data.

Analisis data dilakukan sebelum dan sesudah terkumpulnya seluruh data. Pada tahap ini data perlu untuk diatur, diurutkan, dikelompokkan, diberi kode dan dikategorikan. Hal ini bertujuan agar data yang dihasilkan nanti mudah untuk dimengerti.

4. Verifikasi.

Setelah dilakukannya analisis data, perlu adanya penyusunan laporan yang berisi hasil dan simpulan dari penelitian yang telah dilakukan sebagai rujukan, rekomendasi, dan penemuan hasil yang terbaru.

F. Uji Kesahihan Data

Triangulasi sumber, triangulasi teknik dan triangulasi waktu

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Pelaksanaan identifikasi dan asesmen siswa disleksia di MI Darut Taqwa Ponggok Blitar

a. Teknik identifikasi dan asesmen siswa disleksia

Dalam pelaksanaan identifikasi dan asesmen siswa disleksia perlunya memahami siswa disleksia terlebih dahulu, selanjutnya memahami dan menguasai teknik identifikasi dan asesmen siswa disleksia, serta prosedur pelaksanaan identifikasi dan asesmen siswa disleksia.

Hal ini disampaikan oleh kepala sekolah sebagai berikut.

"Sebelum melakukan identifikasi dan asesmen terlebih dahulu perlu memahami mengenai siswa disleksia sendiri. Guru di MI Darut Taqwa Ponggok ada beberapa yang belum paham tentang disleksia. Namun dalam pelayanannya, guru menandai siswa yang berkesulitan membaca dan menulis dan diberikan pembelajaran khusus".

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas mengungkapkan, teknik identifikasi dan asesmen siswa disleksia sebagai berikut.

"Begini, dalam menemukan siswa berkesulitan di kelas teknik identifikasi dan asesmen yang saya gunakan yaitu dengan cara melihat dari pembelajaran sehari-hari. Apabila siswa kurang menerima materi dan ketinggalan materi maka siswa tersebut beresiko disleksia" (FI).

Hal serupa juga dinyatakan oleh guru kelas sebagai berikut.

"Teknik identifikasi dan asesmen yang telah dilakukan dengan melihat karakteristik dari masing-masing anak. Menandai siswa yang mengalami kesulitan dikelas dan memberikan penanganan yaitu dengan tambahan les" (AS).

Berdasarkan data di atas, dapat dijelaskan bahwa teknik identifikasi dan asesmen siswa disleksia yang dilakukan guru kelas dengan menandai siswa yang berkesulitan di kelas dengan melihat pembelajaran siswa.

Data ini menunjukkan bahwa MI Darut Taqwa Ponggok Blitar dalam melaksanakan identifikasi dan asesmen belum serta merta menerapkan identifikasi dan asesmen sesuai teori yang ada. Hal ini juga didukung oleh pernyataan dari guru kelas sebagai berikut.

"Teknik identifikasi disleksia yang yang diterapkan dengan cara memonitoring setiap siswa. Menandai siswa yang lambat, cepat dan melihat kesulitan yang dialaminya. Kesulitan yang dialami bisa diberikan solusi dengan penanganan khusus. Pendekatan dengan setiap siswa penting dilakukan untuk mengetahui karakteristik siswa" (TN).

Pernyataan-pernyataan di atas diperkuat dengan pernyataan dari guru mata pelajaran sebagai berikut.

"Saya belum tau banyak tentang anak kesulitan belajar dengan tipe disleksia. Namun saat memberikan pengajaran dalam mengatasi anak kesulitan belajar ini dengan cara tingkat materi yang diberikan tidak sama, memberikan waktu tambahan dan remedial" (WD).

Data hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa teknik identifikasi dan asesmen yang dilakukan telah berjalan dengan baik, namun belum optimal. Pelaksanaan identifikasi dan asesmen hanya terbatas pada monitoring siswa siswa dikelas serta melihat kelemahan dan kelebihan siswa. Dalam identifikasi dan asesmen siswa disleksia yang dilakukan, guru belum memakai instrument asesmen yang tervalidasi dan dibakukan oleh ahli di bidangnya. Pemahaman guru terhadap siswa disleksia sendiri masih perlu digali.

Data hasil wawancara di atas sejalan dengan data hasil observasi mengenai teknik identifikasi dan asesmen siswa disleksia yang diterapkan di sekolah reguler MI Darut Taqwa Ponggok Blitar yaitu guru menceklist karakteristik disleksia disesuaikan dengan karakteristik siswa yang berkesulitan belajar di kelas. Instrument identifikasi dan asesmen yang diberikan adalah soal-soal yang dibuat oleh guru, dan dengan melihat perkembangan belajar serta pembelajaran sehari-hari dikelas.

Berdasarkan data hasil wawancara dan data hasil observasi mengenai teknik identifikasi dan asesmen siswa disleksia yang telah dilakukan guru di sekolah reguler MI Darut Taqwa Ponggok Blitar dapat disimpulkan bahwa 1) memonitoring setiap siswa. 2) menandai siswa yang lambat, cepat dan melihat kesulitan yang dialaminya dari pembelajaran sehari-hari. 3) melihat karakteristik dari masing-masing siswa.

b. Tahapan identifikasi dan asesmen siswa disleksia

Dalam pelaksanaan identifikasi dan asesmen siswa disleksia diperlukan tahapan yang benar sesuai dengan teori. Sehingga mendapatkan hasil yang valid.

Hal ini di kemukakan oleh kepala sekolah MI Darut Taqwa Ponggok Blitar sebagai berikut.

"Identifikasi dan asesmen siswa disleksia yang dilakukan perlu menguasai teknik identifikasi dan asesmen siswa disleksia, serta tahapan identifikasi dan asesmen siswa disleksia."

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas mengungkapkan, tahapan identifikasi dan asesmen siswa disleksia sebagai berikut.

"Tahapan identifikasi dan asesmen siswa disleksia meliputi; 1) melihat karakteristik siswa 2) mengkaitkan karakteristik siswa dengan karakteristik disleksia, seperti jika siswa mengalami kesulitan dalam tata bahasa berarti anak beresiko disleksia 3) memberikan penanganan khusus dengan tambahan les" (AS).

Hal ini sejalan dengan pernyataan dari guru kelas sebagai berikut.

"Tahapan identifikasi dan asesmen siswa disleksia yaitu 1) melihat kekurangan dan kelebihan anak. 2) melihat perkembangan anak. 3) jika ditemukan berkelainan maka memberi penanganan khusus" (EA).

Data di atas menunjukkan bahwa tahapan pelaksanaan identifikasi dan asesmen siswa disleksia yang telah dilakukan yaitu 1) melihat karakteristik siswa. 2) mengkaitkan karakteristik siswa dengan karakteristik disleksia. 3) memberikan penanganan khusus.

Hal ini didukung oleh pernyataan dari guru kelas yang menyatakan sebagai berikut.

"Tahapan identifikasi dan asesmen yaitu yang dilakukan pertama dengan melihat kondisi anak. Selanjutnya, jika dikelas dua masih kesulitan membaca dan menulis ada kemungkinan siswa tersebut disleksia" (WD).

Pernyataan di atas diperkuat dengan pernyataan dari guru kelas sebagai berikut.

"Tahapan identifikasi dan asesmen yang telah dilakukan 1) pengamatan terhadap siswa yang berkesulitan. 2) siswa yang berkesulitan diberikan lembar soal identifikasi dan asesmen 2) tes iq. 3) tindak lanjut" (TN).

Dari data di atas diketahui bahwa tahapan pelaksanaan identifikasi dan asesmen siswa disleksia memerlukan lembar soal identifikasi

dan asesmen atau yang disebut instrument identifikasi dan asesmen serta perlu dilakukan tes iq sebagai pelengkap identifikasi dan asesmen agar diketahui hasil yang valid.

Data hasil wawancara di atas sejalan dengan data hasil observasi mengenai tahapan identifikasi dan asesmen siswa disleksia yaitu guru melakukan tahapan identifikasi dan asesmen sesuai cara yang diketahui oleh guru yang dikembangkan dengan sarana dan prasarana yang ada.

Berdasarkan data hasil wawancara dan data hasil observasi tentang tahapan identifikasi dan asesmen siswa disleksia di sekolah reguler MI Darut Taqwa Ponggok Blitar dapat disimpulkan bahwa tahapan identifikasi dan asesmen siswa disleksia sama dengan teknik identifikasi dan asesmen siswa disleksia yaitu telah dilakukan namun belum optimal, pelaksanaan belum sesuai teori yang ada.

2. Hambatan yang dialami guru pada pelaksanaan identifikasi dan asesmen siswa disleksia di MI Darut Taqwa Ponggok Blitar

Dalam setiap pelaksanaan kegiatan pasti ada hambatan yang harus dihadapi. Begitu juga dengan pelaksanaan identifikasi dan asesmen siswa disleksia pasti ada hambatan dalam setiap kegiatannya. Mengingat identifikasi dan asesmen merupakan salah satu kegiatan yang penting untuk menghimpun informasi yang komprehensif mengenai situasi dan kondisi siswa dalam rangka memberikan penanganan yang tepat.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas mengungkapkan, hambatan dalam pelaksanaan identifikasi dan asesmen siswa disleksia di sekolah reguler MI Darut Taqwa Ponggok adalah kurangnya pemahaman terhadap siswa berkebutuhan khusus.

"Ya kalau guru sekolah reguler sebenarnya belum begitu memahami anak-anak berkebutuhan khusus. Namun mengenai siswa disleksia ini, guru melakukan identifikasi dan asesmen sebisanya dengan melihat karakteristik dan kesulitan membaca pada siswa, sehingga dapat memberikan penanganan sesuai kebutuhan. Biasanya siswa dengan kesulitan membaca diberikan les tambahan dan pembelajaran face to face"(WD).

Hal tersebut didukung dengan hasil observasi bahwa guru melakukan identifikasi dan asesmen dengan melihat karakteristik berupa kelemahan dan kelebihan siswa. Jika ditemukan siswa dengan kesulitan membaca guru memberikan penanganan khusus yaitu dengan pembelajaran *face to face* dan tambahan les pada saat pulang sekolah.

Hambatan dalam pelaksanaan identifikasi dan asesmen siswa disleksia di MI Darut Taqwa Ponggok Blitar selanjutnya adalah kurangnya kolaborasi dan dukungan antara orangtua siswa dengan guru siswa disleksia, sehingga orangtua hanya mengandalkan guru di sekolah. Dan kurangnya kerjasama antara orangtua dengan guru. Sehingga pelaksanaan identifikasi dan asesmen belum maksimal dan progress serta kemajuan siswa disleksia menjadi kurang optimal. Data dan informasi dari orang tua mengenai kondisi anak diperlukan dalam identifikasi dan asesmen.

"Data dan informasi dari orang tua mengenai kondisi anak diperlukan dalam identifikasi dan asesmen ini. Namun belum sejauh itu untuk melakukan wawancara terhadap orang tua terkait data dan informasi siswa" (FI).

Hal tersebut didukung dengan hasil observasi bahwa hanya beberapa guru yang berkolaborasi dengan orang tua dalam pelaksanaan identifikasi dan asesmen siswa disleksia di sekolah reguler MI Darut Taqwa Ponggok Blitar.

Lebih lanjut, berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas mengungkapkan, hambatan dalam pelaksanaan identifikasi dan asesmen siswa disleksia di sekolah reguler MI Darut Taqwa Ponggok Blitar adalah belum bekerja sama dengan ahli pendidikan untuk anak berkebutuhan khusus maupun tenaga profesional seperti psikolog, dokter, orthopedagog, atau terapis.

"Perlunya tim profesional dalam melakukan identifikasi dan asesmen. Karena di sekolah reguler masih minim pengetahuan guru mengenai disleksia serta cara pelaksanaan identifikasi dan asesmen disleksia" (EA).

"Pelaksanaan identifikasi dan asesmen siswa disleksia yang telah dilakukan hanya dapat mengidentifikasi siswa dengan melihat kemampuan siswa dalam aktifitas membaca dan menulis saja.

Selebihnya mengenai asesmen menggunakan instrument yang telah dibakukan belum dapat menerapkan"(AS).

"Guru reguler sebenarnya masih kesulitan membedakan siswa disleksia dan siswa yang iq nya dibawah normal, atau yang biasa disebut tunagrahita. Tes iq diperlukan dalam pelaksanaan asesmen disleksia tersebut" (TN).

Hal tersebut di dukung oleh hasil observasi bahwa dalam pelaksanaan identifikasi dan asesmen di sekolah reguler MI Darut Taqwa Ponggok Blitar belum bekerja sama dengan ahli pendidikan untuk anak berkebutuhan khusus maupun tenaga profesional seperti psikolog, dokter, orthopedagog, atau terapis, dalam melakukan identifikasi dan asesmen siswa disleksia sesuai dengan prosedur dan tahapan yang benar, pemberian instrument asesmen yang telah tervalidasi dan di bakukan, serta pelaksanaan tes iq.

Data di atas dapat dijelaskan bahwa dalam pelaksanaan identifikasi dan asesmen siswa disleksia di sekolah reguler MI Darut Taqwa Ponggok Blitar terdapat faktor yang menjadi penghambat. Faktor-faktor penghambat tersebut antara lain pemahaman guru terhadap siswa disleksia serta identifikasi dan asesmen siswa disleksia, dukungan orang tua peserta didik, belum bekerja sama dengan ahli pendidikan untuk anak berkebutuhan khusus maupun tenaga profesional seperti psikolog, dokter, orthopedagog, atau terapis.

Data hasil wawancara di atas sesuai dengan data hasil observasi mengenai faktor penghambat kegiatan identifikasi dan asesmen siswa disleksia di sekolah MI Darut Taqwa Ponggok Blitar terdapat faktor penghambat yaitu 1) pemahaman guru terhadap siswa disleksia serta identifikasi dan asesmen siswa disleksia. Guru di sekolah reguler ini masih perlu menggali pengetahuan tentang siswa disleksia serta pelaksanaan identifikasi dan asesmen siswa disleksia. Hal ini ditunjukkan dengan WD yang menjelaskan bahwa belum tau banyak tentang disleksia. Guru lain, seperti FI, AS, TN, dan EA menyebutkan definisi disleksia hanya secara umum, yaitu siswa dengan kesulitan membaca, dan pengertian lain yang belum kompleks. 2) dukungan orang tua peserta didik. Beberapa orang tua siswa disleksia

kurang menyadari bahwa anaknya berkesulitan belajar dan perlu penanganan khusus. Orang tua tidak sharing dengan guru mengenai hal tersebut, padahal data dan informasi dari orang tua terhadap kondisi anak diperlukan dalam identifikasi dan asesmen ini. Hal ini ditunjukkan dengan keterangan FI yaitu belum sejauh itu untuk melakukan wawancara terhadap orang tua terkait data dan informasi tentang siswa. 3) belum bekerja sama dengan ahli pendidikan untuk anak berkebutuhan khusus maupun tenaga professional seperti psikolog, dokter, orthopedagog, atau terapis. Asesmen yang telah dilakukan belum sesuai prosedur dan tahapan yang benar dari tim professional. Belum menggunakan instrument asesmen yang telah divalidasi atau dibakukan. Dan belum ada tes iq sebagai pelengkap pelaksanaan identifikasi dan asesmen. Hal ini ditunjukkan dengan keterangan WD, FI, dan beberapa guru lain yaitu perlunya ahli pendidikan untuk anak pendidikan khusus dalam menangani anak disleksia.

Berdasarkan data hasil wawancara dan observasi mengenai hambatan pelaksanaan identifikasi dan asesmen siswa disleksia di sekolah reguler MI Darut Taqwa Pongkok Blitar dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor penghambat antara lain 1) pemahaman guru terhadap siswa disleksia serta identifikasi dan asesmen siswa disleksia. 2) dukungan orang tua peserta didik. 3) belum bekerja sama dengan ahli pendidikan untuk anak berkebutuhan khusus maupun tenaga professional seperti psikolog, dokter, orthopedagog, atau terapis.

3. Solusi yang telah dilakukan guru dalam pelaksanaan identifikasi dan asesmen siswa disleksia di MI Darut Taqwa Pongkok Blitar

Setiap adanya hambatan pasti ada pula solusi untuk mengatasi hambatan tersebut. Begitu juga dengan hambatan dari pelaksanaan identifikasi dan asesmen siswa disleksia di sekolah reguler MI Darut Taqwa Pongkok Blitar. Dalam penerapan sesuatu yang dinilai baru tidak jarang akan mengalami kendala, begitu juga penerapan identifikasi dan asesmen di sekolah reguler MI Darut Taqwa Pongkok Blitar. Untuk mengatasinya perlu adanya diskusi yang

mendalam, agar mendapatkan kesepakatan bersama. Hal ini diungkapkan oleh kepala sekolah MI Darut Taqwa Pongkok Blitar sebagai berikut:

“Untuk mengatasi pro kontra pada awal akan diterapkannya identifikasi dan asesmen siswa disleksia yaitu dengan rapat internal lembaga sekolah maupun dengan orang tua dari peserta didik disleksia MI Darut Taqwa Pongkok Blitar”.

Solusi hambatan pelaksanaan identifikasi dan asesmen siswa disleksia berasal dari pernyataan guru kelas sebagai berikut:

“Lebih mempelajari dan memahami tentang siswa disleksia serta pelaksanaan identifikasi dan asesmen siswa disleksia” (WD).

“Solusi yang dapat diambil dengan mempelajari lagi tentang disleksia, serta melihat tahapan identifikasi dan instrument asesmen yang benar” (AS).

“Berkolaborasi dengan orang tua siswa dalam mengidentifikasi dan asesmen ini untuk mencari data dan informasi tentang siswa secara lebih lengkap” (FI).

“Solusi mengenai perlunya tim professional dalam pelaksanaan identifikasi dan asesmen, untuk saat ini siswa disleksia dapat langsung ditangani sendiri oleh guru dalam bentuk layanan pembelajaran langsung tanpa harus dirujuk pada tenaga ahli. Namun selanjutnya dapat di adakan rapat untuk bekerjasama dengan tim professional jika diperlukan” (EA).

Mendukung pernyataan dari guru kelas, guru mata pelajaran mengungkapkan bahwa:

“Meskipun guru reguler masih minim pengetahuan tentang disleksia, dan identifikasi dan asesmen disleksia yang dilakukan guru belum berkolaborasi dengan tim ahli, namun guru harus kreatif dalam pembelajaran terhadap siswa. Memperkaya media, meskipun siswa tidak memiliki masalah yang menghambat. Guru mempersiapkan media yang kreatif dan unik untuk membaca siswa disleksia. Dengan adanya media pendukung, menjadi semangat siswa untuk meningkatkan minat belajar di kelas”.

Berdasarkan data di atas disimpulkan bahwa setiap hambatan selalu memiliki jalan keluar. Solusi yang diambil guru dalam mengatasi keterbatasan pengetahuan guru reguler terhadap siswa disleksia dan pelaksanaan identifikasi dan asesmen siswa disleksia yaitu

dengan lebih mempelajari dan memahami tentang siswa disleksia serta pelaksanaan identifikasi dan asesmen siswa disleksia. Solusi berikutnya berkolaborasi dengan orang tua siswa dalam mengidentifikasi dan asesmen untuk mencari data dan informasi tentang siswa secara lebih lengkap. Solusi mengenai perlunya tim profesional dalam pelaksanaan identifikasi dan asesmen, untuk saat ini siswa disleksia dapat langsung ditangani sendiri oleh guru dalam bentuk layanan pembelajaran langsung tanpa harus dirujuk pada tenaga ahli. Namun selanjutnya dapat di adakan rapat untuk bekerjasama dengan tim profesional jika diperlukan. Solusi selanjutnya guru harus kreatif dalam pembelajaran terhadap siswa. Memperkaya media, meskipun siswa tidak memiliki masalah yang menghambat. Guru mempersiapkan media yang kreatif dan unik untuk membaca siswa disleksia. Dengan adanya media pendukung, menjadi semangat siswa untuk meningkatkan minat belajar di kelas.

Berdasarkan uraian di atas mengenai pelaksanaan identifikasi dan asesmen siswa disleksia, hambatan dari identifikasi dan asesmen siswa disleksia, dan solusi dari hambatan pelaksanaan identifikasi dan asesmen siswa disleksia dapat disimpulkan bahwa 1) pelaksanaan kegiatan identifikasi dan asesmen siswa disleksia telah dilaksanakan oleh guru namun belum optimal, pelaksanaan identifikasi dan asesmen siswa disleksia belum sesuai teori yang ada. 2) hambatan terdiri dari tiga hambatan yaitu pemahaman guru terhadap siswa disleksia serta identifikasi dan asesmen siswa disleksia, dukungan orang tua peserta didik, belum bekerja sama dengan ahli pendidikan untuk anak berkebutuhan khusus maupun tenaga profesional. 3) solusinya yaitu lebih mempelajari dan memahami tentang siswa disleksia serta pelaksanaan identifikasi dan asesmen siswa disleksia, berkolaborasi dengan orang tua siswa, siswa disleksia dapat langsung ditangani sendiri oleh guru dalam bentuk layanan pembelajaran langsung tanpa harus dirujuk pada tenaga ahli, guru mempersiapkan media yang kreatif dan unik untuk membaca siswa disleksia.

B. Pembahasan

1. Pelaksanaan identifikasi dan asesmen siswa disleksia di sekolah reguler MI Darut Taqwa Blitar.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan identifikasi dan asesmen siswa disleksia merupakan langkah awal dalam perencanaan pemberian layanan terhadap siswa sesuai kebutuhan, yang dilaksanakan dengan teknik dan tahapan pelaksanaan identifikasi dan asesmen yang benar.

Sesuai dengan teori Dalyono (2001) guru di sekolah dasar perlu memahami dan menguasai teknik identifikasi dan asesmen siswa disleksia, serta prosedur pelaksanaan identifikasi dan asesmen. Identifikasi dan asesmen berguna bagi guru untuk membedakan siswa disleksia dan siswa dengan kesulitan membaca dan bermasalah tingkah laku biasa, karena karakteristik anak disleksia sering ditemui di komunitas anak, khususnya di sekolah dasar. Mengetahui keberadaan siswa disleksia di sekolah dasar sangat diperlukan untuk memberikan pendidikan khusus sesuai karakter mereka.

Adapun penelitian relevan yang dilakukan Lailil Aflahkul Yaum (2017) dengan judul Pelaksanaan Lesson Study Identifikasi dan Asesmen Anak Berkebutuhan Khusus dalam Setting Pendidikan Inklusif untuk Anak Usia Dini Kabupaten Jember. Selanjutnya penelitian dari Guruh Agung Setiawan (2017) dengan judul Prosedur Identifikasi Anak Kesulitan Belajar yang Diimplementasikan Oleh Guru di SDN Inklusi. Dari hasil penelitian dapat diketahui bahwa perlunya identifikasi dan asesmen siswa disleksia dengan tahapan dan prosedur yang tepat dalam rangka menemu kenali siswa disleksia untuk merencanakan program pembelajaran yang tepat.

Tahapan identifikasi dan asesmen menurut teori Soemanto (1998) yang pertama adalah melaksanakan penjarangan (screening) dan identifikasi, selanjutnya mengasesmen siswa yang terjaring dari identifikasi menggunakan asesmen formal / informal, dan yang terakhir menganalisis hasil asesmen dan menyimpulkan.

Dari langkah awal yaitu identifikasi dan mengenali siswa disleksia, dalam observasi guru tidak melaksanakan tahapan sesuai teori yang ada. Alasan guru tidak melaksanakan dengan

sepenunya adalah guru telah melihat kondisi anak, dan kasus anak. Namun dari data observasi, semua sudah terpenuhi dan sudah masuk dalam teknik dan tahapan identifikasi dan asesmen siswa disleksia. Guru memodifikasikan agar pelaksanaan menjadi lebih sederhana dan terperinci. Dengan melihat karakteristik setiap siswa dan pembelajaran sehari-hari guru sekolah reguler memukan siswa disleksia dikelas tanpa instrument asesmen yang tervalidasi. Guru hanya melabeli siswa tersebut sebagai siswa yang membutuhkan penanganan khusus, program khusus yang diberikan sama dengan siswa berkesulitan lainnya dikelas, yaitu dengan memberikan les tambahan, pembelajaran face to face dan bangku berputar.

Pelaksanaan identifikasi dan asesmen yang dilakukan tanpa teknik dan tahapan yang benar ini, mengakhibatkan dalam identifikasi dan asesmen mendapatkan hasil kurang optimal atau tidak falid, yang akan berpengaruh pada pelaksanaan program yang diberikan untuk siswa disleksia.

Dapat diketahui bahwa identifikasi dan asesmen siswa disleksia harus dilakukan dengan tahapan dan prosedur yang benar untuk mendapatkan hasil yang falid sehingga program pembelajaran yang diberikan sesuai dengan kebutuhan.

2. Hambatan yang ditemukan guru pada pelaksanaan identifikasi dan asesmen siswa disleksia di MI Darut Taqwa Ponggok Blitar.

Pelaksanaan identifikasi dan asesmen siswa disleksia di sekolah reguler MI Darut Taqwa Ponggok Blitar terdapat faktor penghambat yaitu a) pemahaman guru terhadap siswa disleksia serta identifikasi dan asesmen siswa disleksia. Pernyataan ini sesuai dengan teori dari Dalyono (2001) yaitu guru di sekolah dasar perlu memahami dan menguasai teknik identifikasi dan asesmen serta prosedur pelaksanaan identifikasi dan asesmen. b) dukungan orang tua peserta didik. Hal ini tidak sejalan dengan prinsip yang dikemukakan oleh Corter dan Park (dalam Costa dan Bell, 2000) yaitu orang tua harus mendukung kegiatan pembelajaran. c) belum bekerja sama dengan

ahli pendidikan untuk anak berkebutuhan khusus maupun tenaga professional seperti psikolog, dokter, orthopedagog, atau terapis. Seperti yang telah diketahui identifikasi dan asesmen siswa disleksia dilakukan oleh team yang terdiri dari psikolog sekolah, guru kelas dan orang tua, ahli pendidikan untuk anak berkebutuhan khusus, perawat sekolah dan atministrator sekolah (Rapisa, 2012:18).

3. Solusi yang telah dilakukan guru dalam pelaksanaan identifikasi dan asesmen siswa disleksia di MI Darut Taqwa Ponggok Blitar.

Sebagai penyelesaian dari adanya hambatan, guru MI Darut Taqwa Ponggok melakukan tindakan untuk menyelesaikan hambatan tersebut. Solusi dari hambatan dalam pelaksanaan identifikasi dan asesmen siswa disleksia yaitu a) lebih mempelajari dan memahami tentang siswa disleksia serta pelaksanaan identifikasi dan asesmen siswa disleksia (Dalyanto, 2001). b) melakukan mediasi dan kerjasama dengan orang tua peserta didik, dengan diberikan pengertian dan pengarahan dan melakukan rapat internal untuk setiap kendala yang dihadapi, kerjasama sangat berperan penting dalam mewujudkan kemajuan program (Asmani, 2017). c) siswa disleksia dapat langsung ditangani sendiri oleh guru dalam bentuk layanan pembelajaran langsung tanpa harus dirujuk pada tenaga ahli (Subini, 2011). d) memaksimalkan penggunaan media pembelajaran yang menarik serta penggunaan metode dan strategi pembelajaran yang tepat (Hardini dan Puspitasari, 2011).

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Pelaksanaan identifikasi dan asesmen siswa disleksia di sekolah reguler MI Darut Taqwa Ponggok Blitar

Kegiatan identifikasi dan asesmen siswa disleksia di sekolah reguler MI Darut Taqwa Ponggok Blitar sudah dilaksanakan guru namun belum optimal. Pelaksanaan identifikasi dan asesmen siswa disleksia belum dilakukan sesuai teori yang ada. Tahapan identifikasi dan asesmen yang dilakukan berdasarkan kreatifitas dan kemampuan guru, dengan memberikan tes yang dibuat oleh guru dan melihat

perkembangan hasil belajar siswa. Guru dalam identifikasi dan asesmen yang dilakukan tidak menggunakan instrument asesmen yang telah di validasi. Pemahaman guru reguler terhadap siswa disleksia masih kurang, sehingga pelaksanaan identifikasi dan asesmen siswa disleksia yang dilakukan kurang maksimal. Guru melihat karakteristik serta kelebihan dan kelemahan siswa sehingga menandai siswa tersebut sebagai siswa berkesulitan belajar dikelas, tindak lanjut yang diambil guru adalah memberikan penanganan khusus, yaitu dengan pembelajaran *face to face* dan les tambahan. Dengan hal tersebut, belum ada data yang menunjukkan siswa disleksia secara valid di sekolah reguler ini. Guru belum bekerjasama dengan tenaga profesional dalam melakukan identifikasi dan asesme. Untuk membedakan siswa disleksia dengan siswa berkesulitan lainnya memerlukan tes iq, namun pelaksanaan tes iq belum terealisasi.

1. Hambatan yang ditemukan guru dalam melaksanakan pelaksanaan identifikasi dan asesmen siswa disleksia di sekolah reguler MI Darut Taqwa Ponggok Blitar.

Hambatan terdiri dari tiga hambatan yaitu pemahaman guru terhadap siswa disleksia serta identifikasi dan asesmen siswa disleksia, dukungan orang tua peserta didik, belum bekerja sama dengan ahli pendidikan untuk anak berkebutuhan khusus maupun tenaga profesional.

2. Solusi yang telah dilakukan guru dalam pelaksanaan identifikasi dan asesmen siswa disleksia di sekolah reguler MI Darut Taqwa Ponggok Blitar

Solusi untuk menghadapi hambatan pelaksanaan identifikasi dan asesmen siswa disleksia di sekolah reguler MI Darut Taqwa Ponggok Blitar yaitu lebih mempelajari dan memahami tentang siswa disleksia serta pelaksanaan identifikasi dan asesmen siswa disleksia, berkolaborasi dengan orang tua siswa, siswa disleksia dapat langsung ditangani sendiri oleh guru dalam bentuk layanan pembelajaran langsung tanpa harus dirujuk pada tenaga ahli, guru mempersiapkan media yang kreatif dan unik untuk membaca siswa disleksia.

B. Saran

1. Bagi Kepala Sekolah

Pelaksanaan identifikasi dan asesmen siswa disleksia di sekolah reguler MI Darut Taqwa Ponggok Blitar berjalan dengan cukup baik. Akan tetapi untuk lebih meningkatkan keterampilan guru diperlukan sarana prasarana yang cukup. Diharapkan secara bertahap dapat melengkapi sarana prasarana keterampilan guru dalam penanganan siswa disleksia.

2. Bagi Pihak Guru

- a. Menggali informasi mengenai disleksia dan pelaksanaan identifikasi dan asesmen siswa disleksia, atau melakukan studi banding dilembaga terapi maupun sekolah luar biasa.
- b. Berkolaborasi dengan tim profesional dalam rangka mendapatkan hasil identifikasi dan asesmen disleksia yang valid.
- c. Menggunakan metode, strategi, dan media pembelajaran yang dapat menarik perhatian siswa disleksia.
- d. Melakukan evaluasi program pembelajaran, sehingga program-program dapat berjalan lebih optimal.
- e. Melakukan mediasi dengan para orang tua siswa disleksia, untuk diberikan pengertian lebih mengenai siswa disleksia.
- f. Memberikan saran, arahan, dan bekerjasama dengan orang tua siswa disleksia untuk merancang program pembelajaran.
- g. Mencari sumber belajar lain selain buku paket.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Perlu dilakukan penelitian lebih lanjut yang mampu mengungkap implementasi identifikasi dan asesmen siswa disleksia disekolah reguler dengan menggunakan fokus lain, lokasi penelitian lain dan sumber data yang lebih banyak.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurahman, Mulyono. 2001. *Pendidikan bagi Anak berkesulitan Belajar*. Jurusan PLB UNJ Jakarta.
- Abdurrahman, Mulyono. 2003. *Pendidikan Anak Berkesulitan Belajar*. Jakarta: Depdikbud RI.
- Abdurrahman, Mulyono. 2012. *Anak Berkesulitan Belajar Teori Diagnosis dan Remediasinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arikunto, S., dkk. 2010. *Penelitian Tindakan Kelas (PTK)*. Jakarta: PT Bumi Aksara.

- Arini, Aquilina, dkk. 2007. *Perilaku Anak Usia Dini Kasus dan Pemecahannya*. Yogyakarta: Kanisius.
- David, Smith. 2006. *Inklusi Sekolah Ramah untuk Semua*. Bandung: Penerbit Nuansa.
- Dalyono, M. 2001. *Psikologi pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Desmita. 2006. *Psikologi Perkembangan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Djamarah, S.B. 2002. *Psikologi Belajar*. Jakarta : Rineka Cipta
- Efendi, M. 2006. *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Estiningsih & Abdurahman Mulyono. 1997. *Menangani Kesulitan Belajar Berhitung*. Jakarta: Depdikbud.
- Feldman, W. 2002. *Mengatasi Gangguan Belajar Pada Anak*. Jakarta : Prestasi Pustaka.
- Ghozali, Endang, W. 2005. *Kesukaran Belajar*. Bandung: PT. Refika Aditama
- Gunarsa, Yulia Singgih D. 2012. *Psikologi anak bermasalah*. Jakarta: Libri.
- Heri Purwanto. 1991. *Gangguan Persepsi Visual pada Anak Berkesulitan Belajar*. Karya Ilmiah FIP UNY.
- Jamaris, Martini. 2014. *Kesulitan Belajar*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Kumara, Amitya. (2014). *Kesulitan Berbahasa pada Anak*. Yogyakarta: Kanisius.
- Lidwana, Soeisniwati. 2012. "Disleksia Berpengaruh pada Kemampuan Membaca dan Menulis". *Jurnal Psikologi*. Vol 4 (3) hal 11.
- Mangunsong, Frieda. 2009. *Psikologi dan pendidikan anak berkebutuhan khusus, jilid kesatu*. Depok: LPSP3 UI.
- Marlina. 2015. *Asesmen Anak Berkebutuhan Khusus*. Padang: UNP Press.
- Moleong, Lexy J. 2011. *Metodologi penelitian kualitatif edisi revisi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Muchlisoh, dkk. 1997. *Menangani Kesulitan Belajar Menulis*. Jakarta: Depdikbud.
- Mudlofir, Ali. 2012. *Pendidik Profesional Konsep Strategi dan Aplikasinya dalam Peningkatan Mutu Pendidikan di Indonesia*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Mulyadi. 2010. *Diagnosis Kesulitan Belajar dan Bimbingan Terhadap Kesulitan Belajar Khusus*. Yogyakarta: Nuha Litera.
- Munawir, dkk. 2005. *Asesmen perkembangan pada anak kesulitan belajar*. Jakarta : Departemen Pendidikan Nasional.
- Nduru, MP. 2015. "Identifikasi dan Asesmen Kesulitan Belajar Anak". *Jurnal Pendidikan Khusus*. Vol2 (2): hal. 15.
- Partowisastro, Koestoer. 1986. *Diagnosa dan Pemecahan Kesulitan Belajar*. Jakarta: Erlangga.
- Raharjo, Trubus. 2013. "Identifikasi Learning Disability pada Anak Sekolah Dasar". *Jurnal Sosial Budaya*. Vol 4 (2) hal. 19.
- Rahim, F. 2007. *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Rapisa, Dewi Ratih. 2018. "Kemampuan Guru dalam Melakukan Identifikasi Anak Berkebutuhan". *Jurnal Ilmu Pendidikan* Vol 15 (2): hal. 16.
- Samsilah, dkk. 2006. *Apa Itu Disleksia? Panduan Untuk Ibu Bapa, Guru dan Kaunselor*. Selangor MY: PTS Professional.
- Shanty, Meita. 2012. *Semua Hal yang Harus di Ketahui Tentang Disleksia*. Yogyakarta: Familia.
- Sidiarto, Lily Djokosetio. 2007. *Perkembangan Otak dan Kesulitan Belajar pada Anak*. Jakarta: UI Press.
- Soemanto. W. 1998. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta : Rineka Cipta
- Somantri. 2005. *Psikologi Anak Luar biasa*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Subini. 2011. *Mengatasi Kesulitan Belajar Pada Anak*. Yogyakarta: Javalitera.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sumantri, S. 2006. *Psikologi Anak Luar biasa*. Bandung: Aditama.
- Sunardi. 1997. *Menangani Kesulitan Belajar Membaca*. Jakarta: Depdikbud RI.
- Sunardi & Sunaryo. (2006). *Intervensi Dini Anak Berkebutuhan Khusus*. Bandung: Jurusan PLB FIP UPI.
- Suparno, 2008. *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*. Jakarta: Dirjen DIKTI.
- Suryabrata, S. 2005. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta : Raja Grafindo Persada.
- Widyorini, Endang & Van Tiel, Julia Maria. 2017. *Disleksia: Deteksi, Diagnosis, Penanganan di Sekolah dan di Rumah*. Jakarta: Prenada.
- Yusuf, dkk. 1997. *Mengenal Siswa Berkesulitan Belajar*. Jakarta: Depdikbud.
- Yusuf, dkk. 2005. *Pendidikan Bagi Anak Kesulitan Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.